

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi penelitian

Pabrik tahu terletak di kelurahan kisan barat kecamatan Kota Kisan Barat. Berdasarkan letak astronomis pabrik tahu di kelurahan kisan barat terletak pada $2057^{\circ}08''$ - $3001^{\circ}09''$ lintang utara, dan $99033^{\circ}00''$ - $99037^{\circ}51''$ bujur timur, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kelurahan Kisan Kota.
2. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kelurahan Sei Rengas.
3. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kelurahan Kisan Timur.
4. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Sidomukti.

Pabrik tahu ini mulai didirikan oleh :

1. bapak Rujianto tahun 1998
2. Bapak ajen tahun 1994
3. Bapak hasin tahun 2007
4. Bapak Dedi Mulyo tahun 2000

Pembuatan tahu ini dilakukan masih dengan cara yang tradisional dimana pembuatannya masih melalui beberapa tahap yaitu perendaman, penggilingan, pemasakan, penyaringan, pengasaman, pembungkusan dan pencetakan, jumlah keseluruhan.

4.1.2 Analisis Univariat

4.1.2.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keluhan Dermatitis Kontak

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Keluhan Dermatitis Kontak

Variabel	N	%
Keluhan Dermatitis		
1 Berisiko	26	76,5
2 Tidak Berisiko	8	23,5
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.1 Diatas diketahui sebanyak 26 (76,5%) pekerja berisiko memiliki keluhan dermatitis, dan sebanyak 8 (23,5%) pekerja tidak berisiko memiliki keluhan dermatitis.

4.1.2.2 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Usia

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Usia

Variabel	N	%
Usia Responden		
1 ≥ 35 Tahun	27	79,4
2 < 35 Tahun	7	20,6
Total	34	100
Mean : 34,5 Median : 35,00 Min : 23 Max : 52		

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.2 Diatas diketahui bahwasanya dominan usia pekerja pada penelitian ini ≥ 35 Tahun sebanyak 27 (79,4%) dan sisanya < 35 tahun sebanyak 7 (20,6%). Pada penelitian ini rata-rata usia pekerja sekitar 34,5 Tahun, usia termuda pada pekerja yaitu 23 Tahun dan Usia Tertua yaitu 52 Tahun.

4.1.2.3 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
1 Laki-Laki	18	52,9
2 Perempuan	16	47,1
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.3 Diatas diketahui bahwasanya pekerja pada penelitian ini dominan berjenis kelamin Laki-Laki yaitu sebanyak 18 (52,9%), dan Perempuan sebanyak 16 (47,1%).

4.1.2.4 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Masa Kerja

Variabel	N	%
Masa Kerja		
1 ≥ 6 Tahun	19	55,9
2 < 6 Tahun	15	44,1
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.4 Diatas diketahui masa kerja sebanyak 19 (55,9%) pekerja yang bekerja ≥ 6 Tahun, dan sebanyak 15 pekerja (44,1%) bekerja < 6 Tahun.

4.1.2.5 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Personal Hygiene

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Personal Hygiene

Variabel	N	%
Personal Hygiene		
1 Tidak Baik	28	82,4
2 Baik	6	17,6
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.5 Diatas diketahui sebanyak 28 (82,4%) pekerja tidak baik akan personal hygiene, dan sebanyak 6 (17,6%) pekerja memiliki personal hygiene baik.

4.1.2.6 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Riwayat Penyakit Kulit

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Riwayat Penyakit Kulit

Variabel	N	%
Riwayat Penyakit Kulit		
1 Tidak Ada	19	55,9
2 Ada	15	44,1
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.6 Diatas diketahui sebanyak 19 (55,9%) pekerja tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, dan sebanyak 15 (44,1%) pekerja ada memiliki keluhan riwayat penyakit kulit sebelumnya.

4.1.2.7 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan APD

Variabel	N	%
APD		
1 Tidak Lengkap	28	82,4
2 Lengkap	6	17,6
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.7 Diatas diketahui sebanyak 28 (82,4%) pekerja tidak lengkap dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), dan sebanyak 6 (17,6%) pekerja lengkap dalam penggunaan APD.

4.1.2.8 Distribusi Frekuensi Suhu

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Suhu Di Tempat Kerja

Variabel	N	%
Suhu		
1 ≥ 28 °C	7	20,6
2 <28 °C	27	79,4
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.8 Diatas diketahui sebanyak 27 (79,4%) pekerja merasakan suhu ≥ 28 °C, dan sebanyak 7 (20,6%) pekerja merasakan suhu < 28 °C.

4.1.2.9 Distribusi Frekuensi Kelembapan

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Pekerja Berdasarkan Kelembapan Di

Tempat Kerja

Variabel	N	%
Kelembapan		
1 $\geq 60\%$	24	70,6
2 $<60\%$	10	29,4
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2024

Kelembapan yang di rasakan pekerja $\geq 60\%$ sebanyak 24 (70,6%) dan $< 60\%$ kelembapan yang dirasakan pekerja sebanyak 10 (29,4%) pekerja.

4.1.3 Analisis Bivariat

4.1.3.1 Hubungan Usia Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Tabel 4. 9 Hubungan Usia Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Usia Pekerja	Keluhan Dermatitis				Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	N	%	N	%	N	%		
≥ 35 Tahun	24	70,6	3	8,8	27	79,4	20,000 (2,621-152,607)	0,004
<35 Tahun	2	7,7	5	14,7	7	20,6		
Total	26	76,5	8	23,5	34	100		

Sumber : Data Primer 2024

Hasil analisis Chi-Square pada Tabel 4.9 Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Usia Pekerja dengan keluhan dermatitis kontak dengan P-Value = 0,004 ($P < 0,05$), dimana pekerja yang berusia ≥ 35 Tahun Berisiko mengalami Keluhan Dermatitis sebanyak 24 (70,6%) dan pekerja yang berusia < 35 Tahun sebanyak 5 (7,7%) berisiko mengalami keluhan dermatitis. Hasil Odd Ratio pada penelitian ini bahwa pekerja yang berusia ≥ 35 Tahun memiliki kemungkinan 20,000 kali lebih besar untuk mengalami keluhan dermatitis dibandingkan dengan pekerja yang berusia < 35 Tahun.

4.1.3.2 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Keluhan Dermatitis Pada Pekerja

Berikut adalah hubungan Jenis Kelamin dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan kota kisaran barat :

Tabel 4. 10 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Jenis Kelamin	Keluhan Dermatitis				Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	N	%	N	%	N	%		
Laki-Laki	12	35,3	6	17,6	18	52,9	0,286 (0,048-1,688)	0,233
Perempuan	14	41,2	2	5,9	16	47,1		
Total	26	76,5	8	23,5	34	100		

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.10 hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-Value sebesar 0,233 dimana hal tersebut menjelaskan Tidak Adanya Hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keluhan dermatitis kontak. sebanyak 14 (41,2%) Perempuan berisiko mengalami keluhan dermatitis, dan sebanyak 12 (35,3%) Laki-Laki berisiko mengalami keluhan dermatitis.

4.1.3.3 Hubungan Masa Kerja Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Berikut adalah hubungan Masa Kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan kota kisaran barat :

Tabel 4. 11 Hubungan Masa Kerja Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Masa Kerja	Keluhan Dermatitis				Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	N	%	N	%	N	%		
≥ 6 Tahun	16	47,1	3	8,8	19	55,9	2,667 (0,520-13,678)	0,231
<6 Tahun	10	29,4	5	14,7	15	44,1		
Total	26	76,5	8	23,5	34	100		

Sumber : Data Primer 2024

Hasil analisis Chi-Square pada Tabel 4.11 Menunjukkan Tidak adanya hubungan yang signifikan antara Masa Kerja dengan Keluhan Dermatitis kontak dengan P-Value = 0,231 ($P > 0,05$), dimana pekerja yang bekerja ≥ 6 Tahun Berisiko mengalami Keluhan Dermatitis sebanyak 16 (47,1%) dan pekerja yang bekerja < 6 Tahun sebanyak 10 (29,4%) berisiko mengalami keluhan dermatitis. Hasil Odd Ratio pada penelitian ini bahwa pekerja yang bekerja ≥ 6 Tahun cenderung mengalami resiko keluhan dermatitis 2,667 kali dibandingkan dengan pekerja yang bekerja < 6 Tahun.

4.1.3.4 Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Berikut adalah hubungan *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan kota kisaran barat :

Tabel 4. 12 Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Personal Hygiene	Keluhan Dermatitis				Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Baik	25	73,5	3	8,8	28	82,4	12,778 (1,970-82,892)	0,000
Baik	1	2,9	5	14,7	6	17,6		
Total	26	76,5	8	23,5	34	100		

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.12 hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-Value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dimana hal tersebut menjelaskan Adanya Hubungan yang signifikan antara *Personal Hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak. sebanyak 25 (73,5%) pekerja yang tidak baik dalam *personal hygiene* berisiko mengalami keluhan dermatitis,

dan sebanyak 1 (2,9%) pekerja yang baik dalam *personal hygiene* mengalami keluhan dermatitis. Pada penelitian ini diketahui pekerja yang tidak baik dalam *personal hygiene* memiliki kemungkinan 12,778 kali untuk terpapar keluhan dermatitis dibandingkan dengan orang yang baik dalam *personal hygiene*.

4.1.3.5 Hubungan Riwayat Penyakit Kulit Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Berikut adalah hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan kota kisaran barat :

Tabel 4. 13 Hubungan Riwayat Penyakit Kulit Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Riwayat Penyakit Kulit	Keluhan Dermatitis				Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Ada	23	67,6	3	8,8	26	76,5	12,778 (1,970-82,892)	0,009
Ada	3	8,8	5	14,7	8	23,5		
Total	26	76,5	8	23,5	34	100		

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.13 hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-Value sebesar 0,009 ($p < 0,05$) dimana hal tersebut menjelaskan Adanya Hubungan yang signifikan antara Riwayat Penyakit Kulit dengan keluhan dermatitis kontak. sebanyak 23 (67,6%) pekerja yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit berisiko mengalami keluhan dermatitis, dan sebanyak 3 (8,8%) pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit mengalami keluhan dermatitis. Pada penelitian ini diketahui pekerja yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit memiliki kemungkinan 12,778 kali untuk

terpapar keluhan dermatitis dibandingkan dengan orang yang memiliki riwayat penyakit kulit..

4.1.3.6 Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja

Berikut adalah hubungan Alat Pelindung Dri dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan kota kisanan barat :

Tabel 4. 14 Hubungan APD Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Alat Pelindung Diri	Keluhan Dermatitis				Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Lengkap	25	73,5	3	8,8	28	82,4	41,677 (3,566-486,937)	0,000
Lengkap	1	2,9	5	14,7	6	17,6		
Total	26	76,5	8	23,5	34	100		

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.14 hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-Value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dimana hal tersebut menjelaskan Adanya Hubungan yang signifikan antara Penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak. sebanyak 25 (73,5%) pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap berisiko mengalami keluhan dermatitis, dan hanya 1 (2,9%) pekerja yang yang menggunakan APD engkap mengalami keluhan dermatitis. Pada penelitian ini diketahui pekerja yang tidak menggunakan APD dengan lengkap memiliki kemungkinan 41,677 kali untuk terpapar keluhan dermatitis dibandingkan dengan orang yang menggunakan APD secara lengkap.

4.1.3.7 Hubungan Suhu Lingkungan Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Berikut adalah hubungan suhu lingkungan kerja pada pekerja dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan kota kisaran barat :

Tabel 4. 15 Hubungan Suhu Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Suhu Lingkungan Kerja	Keluhan Dermatitis				Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	N	%	N	%	N	%		
≥ 28°C	6	17,6	1	2,9	7	20,6	2,100 (0,214-20,640)	1.000
<28 °C	20	58,8	7	20,6	27	79,4		
Total	26	76,5	8	23,5	34	100		

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.15 hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-Value sebesar 1,000 ($p > 0,05$) dimana hal tersebut menjelaskan Tidak Adanya Hubungan yang signifikan antara Suhu dengan keluhan dermatitis kontak. sebanyak 6 (17,6%) pekerja berada di suhu $\geq 28^{\circ}\text{C}$ berisiko mengalami keluhan dermatitis, dan sebanyak 20 (58,8%) pekerja yang berada di suhu $< 28^{\circ}\text{C}$ mengalami keluhan dermatitis.

4.1.3.8 Hubungan Kelembapan Lingkungan Kerja Dengan Keluhan Dermatitis Pada Pekerja

Berikut adalah hubungan kelembapan dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu di kecamatan kota kisaran barat :

Tabel 4. 16 Hubungan Kelembapan Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Kelembapan Lingkungan Kerja	Keluhan Dermatitis						OR (95% CI)	p Value
	Berisiko		Tidak Berisiko		Jumlah			
	N	%	N	%	N	%		
≥ 60 %	19	55,9	5	14,7	24	70,6	1,629 (0,306-8,679)	0,666
<60 %	7	20,6	3	8,8	10	29,4		
Total	26	76,5	8	23,5	34	100		

Sumber : Data Primer 2024

Pada Tabel 4.16 hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-Value sebesar 0,666 ($p > 0,05$) dimana hal tersebut menjelaskan Tidak Adanya Hubungan yang signifikan antara Kelembapan dengan keluhan dermatitis kontak. sebanyak 19 (55,9%) pekerja berada di kelembapan $\geq 60\%$ berisiko mengalami keluhan dermatitis, dan sebanyak 7 (20,6%) pekerja yang berada di kelembapan $< 60\%$ mengalami keluhan dermatitis.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Usia dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja

Pabrik Tahu

Hasil analisis Chi-Square pada penelitian ini Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Usia Pekerja dengan Keluhan Dermatitis kontak dengan P-Value = 0,004 ($P < 0,05$), Pekerja yang berusia ≥ 35 Tahun memiliki kemungkinan 20,000 kali lebih besar untuk mengalami keluhan dermatitis dibandingkan dengan pekerja yang berusia < 35 Tahun. Pada penelitian ini dominan pekerja berusia ≥ 35 Tahun yaitu sebanyak 27 orang (79,4%), dan sebanyak 7 orang berusia < 35 Tahun.

Sejalan dengan penelitian terdahulu (Nada et al., 2022) dengan hasil penelitian > 30 Tahun yaitu sebanyak 21 orang (70,0%) dan responden berumur < 30 Tahun 9 orang (30,0%) diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan keluhan pada pekerja di CV Fatra Karya Logam Kabupaten Tangerang. Penelitian lainnya oleh (Eka Yuliana et al., 2021) menjelaskan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian keluhan dermatitis. Namun, Tidak sejalan dengan penelitian (Rusdhianata et al., 2023) menyatakan bahwa Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keluhan dermatitis pada pekerja timbangan PT. A.

Menurut (Wahyu et al., 2019) Umur merupakan salah satu faktor risiko penyebab terjadinya gangguan kulit dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menimbulkan kecelakaan kerja. Seiring bertambahnya usia fungsi sistem tubuh akan semakin menurun, salah satunya adalah kemampuan tubuh menghadapi zat toksik. Kondisi kulit akan mulai mengalami proses penuaan pada usia 40 tahun.

Hal tersebut terjadi karena, pada usia tersebut lapisan basal mulai menipis sehingga sel kulit lebih sulit menjaga kelembapannya dan banyak sel mati yang menumpuk dikarenakan produksi sebum dan pergantian sel menurun tajam.

Asumsi peneliti adanya hubungan antara usia dengan keluhan dermatitis, dikarenakan semakin tua umur seseorang semakin rentan untuk kontak dengan penyakit ini. Ketika dilapangan para pekerja terus menerus terkena air dari tahu, dan benda-benda lainnya sehingga menyebabkan kemampuan kulit yang berkurang. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Cohen bahwa kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia yang dapat menyebabkan penipisan pada lapisan lemak dibawah kulit. Akibatnya, kulit akan menjadi lebih kering dan mudah iritasi. Pada pekerja disarankan untuk menggunakan bahan sarung tangan yang anti air, agar mengurangi kulit terus-terusan terkena air.

4.2.2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Pada Tabel 4.10 hasil analisis Chi-Square menunjukkan p-Value sebesar 0,233 dimana hal tersebut menjelaskan Tidak Adanya Hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keluhan dermatitis kontak. pada penelitian ini dominan pekerja berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 18 pekerja (52,9%). Sejalan dengan penelitian (Fitriyatun & Putriningtyas, 2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan dermatitis pada pekerja pengepul botol bekas. Penelitian lainnya (Ambarsari & Mulasari, 2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan subyektif dermatitis kontak irian pada pengepul sampah. Tidak sejalan dengan penelitian (Sholeha et

al., 2021) menyatakan bahwa adanya hubungan jenis kelamin dengan keluhan dermatitis pada pemulung di TPA Tapang Gulo Kota Jambi.

Perempuan sebanyak 14 (41,2%) pada penelitian ini berisiko mengalami kejadian keluhan dermatitis. Teori pada penelitian (Ade Indrawan et al., 2014) menjelaskan bahwasanya Kulit pria mempunyai hormon yang dominan yaitu androgen yang dapat menyebabkan kulit pria lebih banyak berkeringat dan ditumbuhi lebih banyak bulu, sedangkan kulit wanita lebih tipis daripada kulit pria sehingga lebih rentan terhadap kerusakan kulit. Kulit pria juga memiliki kelenjar aprokin yang tugasnya meminyaki bulu tubuh dan rambut, kelenjar ini bekerja aktif saat remaja, sedangkan pada wanita seiring bertambahnya usia, kulit akan semakin kering.

Menurut peneliti tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan keluhan dermatitis, dikarenakan pekerja di pabrik tahu dominan berjenis kelamin laki-laki dan terpapar air terus-terusan dengan masa yang sama dengan perempuan, sehingga potensi keluhan dermatitis tidak mencondong pada 1 karakteristik saja. Tindakan preventif yang dapat dilakukan, diharapkan pemilik pabrik dapat menyesuaikan beban kerja pada laki-laki dan perempuan, agar resiko untuk keluhan dermatitis berkurang.

4.2.3 Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Hasil analisis Chi-Square pada penelitian ini Menunjukkan Tidak adanya hubungan yang signifikan antara Masa Kerja dengan Keluhan Dermatitis kontak dengan P-Value = 0,231 ($P > 0,05$). Sejalan dengan penelitian (Sholeha et al., 2021)

hasil uji korelasi pearson dapat diketahui bahwa variabel masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan pada manusia silver tidak memiliki hubungan yang signifikan pada Manusia Silver Di Kota Tangerang Selatan dengan arah hubungan negatif, hal ini bermakna bahwa semakin tinggi lama kontak maka semakin rendah dermatitis kontak iritan begitupun sebaliknya.

Pada penelitian ini pekerja yang bekerja ≥ 6 Tahun cenderung mengalami resiko keluhan dermatitis 2,667 kali dibandingkan dengan pekerja yang bekerja <6 Tahun. Sejalan dengan teori pada penelitian (Lestari, 2023) Pekerja yang memiliki lama kerja > 6 jam dalam sehari lebih banyak yang tidak mengalami dermatitis kontak dibandingkan dengan pekerja yang memiliki lama kerja ≤ 6 jam dalam sehari, dalam artian nya bahwa semakin lama jam kerja responden dalam sehari semakin berisiko untuk mengalami dermatitis kontak yang akan dialaminya.

Menurut teori pada penelitian (Rianingrum et al., 2022) Jika semakin lama seseorang bekerja maka semakin sering dia akan terpapar bahan iritan yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Pekerja yang dalam kurun waktu yang lama terpapar dan berkontak langsung dengan bahan iritan akan menyebabkan kerusakan pada sel kulit bagian luar, bila hal tersebut berulang-ulang terjadi dalam waktu yang lama maka semakin merusak sel kulit hingga bagian dalam sehingga mudah terkena Dermatitis.

Asumsi peneliti tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis, dikarenakan semua pekerja baik pekerja lama dan baru mengerjakan hal yang sama. Sehingga, peluang untuk tergesek, terluka sama dengan pekerja yang sudah lama. Sejalan dengan penelitian (Hadi et al., 2021) aktivitas yang berpotensi

menimbulkan lecet, gesekan, maupun tekanan pada kulit saat beraktivitas sehingga bisa mempertinggi permeabilitas kulit atas senyawa iritan akibat stratum korneum yang rusak. Peningkatan permeabilitas kulit tersebut mengakibatkan senyawa kimia yang dimanfaatkan mudah memenetrasi kulit.

4.2.4 Hubungan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Hasil Penelitian ini menunjukkan Adanya Hubungan yang signifikan antara *Personal Hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak. Pekerja yang tidak baik dalam personal hygiene memiliki kemungkinan 12,778 kali untuk terpapar keluhan dermatitis dibandingkan dengan orang yang baik dalam *personal hygiene*. Sejalan dengan Penelitian (Apriliani et al., 2022) Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pemulung. Pada penelitian lainnya oleh (Ropii & Amalia, 2023) menyatakan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian gejala dermatitis kontak iritan pada pekerja pabrik tahu di Kabupaten Kuningan tahun 2023, Responden yang personal hygiene buruk lebih berisiko 16,292 kali mengalami gejala dermatitis kontak iritan dibandingkan dengan responden yang personal hygiene nya baik.

Berdasarkan wawancara dengan pekerja, sebagian pekerja tidak menggunakan sarung tangan dalam bekerja, dan tidak mencuci tangan dalam waktu yang lama. Penelitian (Almaida et al., 2022) juga menjelaskan yang menjadi masalah adalah adapun pekerja yang mencuci tangan namun dengan bahan kimia (detergen), sehingga menjadikan pekerja lebih lama berkontak dengan bahan kimia tersebut. Menurut asumsi penelitian (H. Akbar, 2020) Penelitian ini banyak

didapatkan responden yang menderita dermatitis adalah pemulung yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja akan pentingnya menjaga kebersihan diri begitupun dengan responden yang bekerja di pabrik-pabrik industri juga masih kurang menjaga kebersihan diri.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis dikarenakan sebagian pekerja tidak membersihkan diri secara langsung setelah bekerja. Sejalan dengan penelitian (Pratiwi & Diah, 2023) Penyebab dari adanya hubungan tersebut adalah pekerja pencucian mobil tidak membersihkan dirinya (mandi) setelah selesai melakukan pekerjaannya. Pekerja hanya melakukan cuci tangan ketika selesai mencuci mobil. Kebiasaan pekerja yang seperti ini kan memiliki dampak buruk bagi kesehatan kulitnya, karna telah berhubungan langsung dengan bahan kimia yang menempel di tubuhnya dalam waktu yang cukup lama.

Tindakan preventif yang dapat dilakukan bagi pekerja untuk memperhatikan dalam membasuh tangan, minimal 20 detik dalam membilas. Sejalan dengan saran pada penelitian (Defi, 2023) mencuci tangan, sela-sela jari tangan, mencuci kaki, sela-sela jari kaki menggunakan sabun dan air mengalir, setelah itu diberikan pelembab pada bagian yang terkena bahan-bahan kimia serta memotong kuku tangan dan kaki minimal satu kali dalam seminggu untuk mencegah penyakit kulit lainnya.

4.2.5 Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Hasil pada penelitian ini menemukan Adanya Hubungan yang signifikan antara Riwayat Penyakit Kulit dengan keluhan dermatitis kontak. Pekerja yang

tidak memiliki riwayat penyakit kulit memiliki kemungkinan 12,778 kali untuk terpapar keluhan dermatitis dibandingkan dengan orang yang memiliki riwayat penyakit kulit. Pada penelitian (Wardani et al., 2018) menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian Dermatitis Kontak di Bandara X. Sejalan dengan penelitian (Aisyiah et al., 2023) bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam.

Menurut penelitian (Setiawan, 2023) berbagai cara dilakukan dalam mendiagnosis dermatitis kontak, di antaranya dengan melihat sejarah dermatologi termasuk riwayat keluarga, sejarah alergi seperti alergi terhadap obat tertentu, riwayat penyakit sebelumnya dan aspek pekerjaan atau tempat kerja. Hal ini dapat dilihat menggunakan kuesioner atau pertanyaan wawancara secara langsung. Menurut hasil wawancara pada pekerja bahwasanya kebanyakan riwayat penyakit kulit pada telapak tangan.

Tindakan preventif yang dapat dilakukan yaitu setelah bekerja diharapkan untuk langsung mengganti pakaian dan segera membersihkan diri. Untuk pemilik pabrik untuk dapat meningkatkan sarana dan prasarana seperti menyediakan sarung tangan yang safety agar pekerja tidak kontak langsung dengan bahan-bahan di area tempat kerja. Menurut saran pada penelitian (Aisyiah et al., 2023) Diharapkan pekerja yang pulang kerja langsung mengganti baju serta rutin memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan, dan tetap mengikuti penyuluhan mengenai dermatitis kontak.

4.2.6 Hubungan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Dermatitis

Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Hasil analisis Chi-Square pada penelitian ini menunjukkan Adanya Hubungan yang signifikan antara Penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak. penelitian ini diketahui pekerja yang tidak menggunakan APD dengan lengkap memiliki kemungkinan 41,677 kali untuk terpapar keluhan dermatitis dibandingkan dengan orang yang menggunakan APD secara lengkap. Sejalan dengan penelitian (Anggraini & Utami, 2022) menemukan adanya hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Pada penelitian (Aisyah & Arrazy, 2023) dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan penutup kepala terhadap gangguan kulit pada nelayan $p=0,025$ dengan $OR=3,095$ (95% $CI=1,244-7,699$)

Hasil wawancara dengan responden, kebanyakan responden tidak menggunakan APD dengan Lengkap. Responden hanya menggunakan kaos dan dilapisi celemek, dan jarang sekali yang menggunakan sarung tangan plastik dan sepatu boot. Pemakaian APD adalah contoh metode untuk memperkecil probabilitas pada penyakit kulit, Dengan memanfaatkan APD bisa terhindar dari paparan langsung dengan senyawa beracun. Asumsi peneliti adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian keluhan dermatitis dikarenakan semakin tidak lengkap pelindung diri yang digunakan maka akan semakin memungkinkan untuk terkena dermatitis, sejalan dengan penelitian lainnya (Arianti et al., 2022) menjelaskan bahwa penggunaan APD yang lengkap dapat melindungi pekerja dari paparan langsung bahan iritan sedangkan

penggunaan APD yang tidak lengkap mempunyai indikasi terkena DKI yang lebih banyak. Oleh sebab itu, sebaiknya pekerja pengolahan Tahu menggunakan sarung tangan khusus, sepatu boot, dan pakaian khusus untuk melindungi diri dari pajanan langsung bahan kimia.

4.2.7 Hubungan Suhu Lingkungan Kerja dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu

Pada hasil penelitian ini menjelaskan Tidak Adanya Hubungan yang signifikan antara Suhu dengan keluhan dermatitis kontak. sebanyak 6 (17,6%) pekerja berada di suhu $\geq 28^{\circ}\text{C}$ berisiko mengalami keluhan dermatitis, dan sebanyak 20 (58,8%) pekerja yang berada di suhu $<28^{\circ}\text{C}$ mengalami keluhan dermatitis. Berdasarkan penelitian (Anas et al., 2020) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu material dengan gejala dermatitis pada pekerja PT, Elangperdana Tyre Industry tahun 2019.

Pada penelitian ini hasil pengukuran pada tempat penelitian ternyata rata-rata suhu di lingkungan kerja berada di atas nilai ambang batas menurut Keputusan Menteri Kesehatan No.1405/MenKes/SK/XI/2002 yaitu Apabila nilai ambang batas kesehatan lingkungan kerja, suhu udara yang dianjurkan adalah 18°C - 28°C . Menurut American Academy of Dermatology (2010) bahwa dermatitis disebabkan oleh lingkungan yang ekstrim termasuk suhu yang ekstrim dan dengan kondisi yang kering tersebut dapat mendorong timbulnya kulit pecah-pecah dan menjadi kasar.

Menurut asumsi peneliti tidak adanya hubungan antara suhu dengan keluhan dermatitis, dikarenakan pekerja terbiasa dengan suhu $>28^{\circ}\text{C}$ dan di area lingkungan tempat tinggal mereka suhunya $>28^{\circ}\text{C}$. Sehingga hal tersebut menyebabkan

mereka tidak terganggu akan suhu tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pada penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara suhu dengan kejadian dermatitis kontak. Udara yang tidak terlalu panas di ruang kerja disebabkan karena adanya sirkulasi udara yang memadai. Selain itu, pada saat proses pekerjaan, jendela dan pintu dibuka sehingga udara panas di dalam ruangan dapat dilepaskan ke luar ruangan (Chafidz & Dwiyanti, 2018).

4.2.8 Hubungan Kelembapan dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada

Pekerja Pabrik Tahu

Hasil Penelitian ini menunjukkan Tidak Adanya Hubungan yang signifikan antara Kelembapan dengan keluhan dermatitis kontak. sebanyak 19 (55,9%) pekerja berada di kelembapan $\geq 60\%$ berisiko mengalami keluhan dermatitis, dan sebanyak 7 (20,6%) pekerja yang berada di kelembapan $<60\%$ mengalami keluhan dermatitis. Sejalan dengan penelitian (Megantari, 2020a) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna kelembapan udara di Pabrik Tahu X dan Y ($0.089 > 0.05$). Hal ini disebabkan karena bekerja di Pabrik Tahu X maupun Y merupakan jenis pekerjaan basah/wet work.

Pekerjaan di pabrik tahu selalu berhubungan dengan air mulai dari proses perendaman, penggilingan, pemasakan, hingga pemotongan selalu menggunakan air dalam jumlah yang tidak sedikit. Hal ini menyebabkan kelembapan udara di tempat kerja selalu tinggi. Selain itu, air sisa pemasakan tahu selalu mengalir menyebabkan lantai tempat kerja selalu basah. Kelembapan udara rata-rata yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 61%. Ditinjau dari Keputusan Menteri Kesehatan No.1405/MenKes/SK/XI/2002 mengenai nilai ambang batas kesehatan lingkungan kerja, kelembapan udara yang dianjurkan adalah 40- 60%. Sehingga kelembapan

udara rata- rata pada tempat penelitian tidak sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No.1405/MenKes/SK/XI/2002.

Asumsi peneliti tidak adanya hubungan kelembapan dengan keluhan dermatitis dikarenakan pekerja sudah terbiasa bekerja dengan kelembapan >60% sehingga faktor tersebut tidak dapat menjelaskan keluhan dermatitis secara rinci. Sejalan dengan pendapat (Megantari, 2020b) Kelembaban udara yang tidak stabil dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak. Kelembaban rendah menyebabkan pengeringan pada epidermis. Kelembaban tinggi mengurangi efektifitas penghalang epidermis. Tindakan preventif yang dapat dilakukan pengecekan kelembapan secara berkala, untuk tetap menjaga kestabilan kesehatan pada pekerja.

4.3 Kajian Integrasi Keislaman

Islam sangat memperhatikan tentang kesehatan umatnya, dengan cara mengajak dan memerintahkan untuk menjaga kesehatan. Menjaga kesehatan dapat dilakukan dengan tindakan pencegahan atau preventif. Seperti hadis Rasulullah SAW dari Ibnu ‘Abbas ra berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “Banyak manusia merugi karena nikmat, kesehatan dan waktu luang” (H.R. Bukhari). Melihat dari hadis tersebut, Allah telah memberikan nikmat kesehatan untuk seluruh hambanya, maka sangat merugi bagi orang yang tidak merasa bersyukur dengan yang telah diberikah Allah SWT (Elkarimah, 2016)

Dalam konteks K3 sekarang disebut sebagai free from incident, dimana insiden sendiri mengandung pengertian unintended atau unwanted event. Pengertian ini sudah sesuai dengan makna Islam yaitu kedamaian atau keselamatan,

baik terbebas dari aib dunia maupun aib akhirat. Semua aib dunia, termasuk kecelakaan kerja, adalah domain yang diatur dalam Islam. Umat muslim diwajibkan menjaga diri, property dan lingkungannya dari cedera, kerusakan dan kebinasaan (Munas 2017). Hal ini sesuai dengan dalil sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan berinvestasilah di jalan Allah, jangan pertemukan dirimu (dan semua yang di bawah kuasa dan kewenanganmu) pada kebinasaan (cedera, penyakit dan kematian), dan berbuat baiklah (hasan) karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku baik (muhsin)” [QS 2:195].

Ayat ini menyiratkan bahwa menjaga keselamatan kerja merupakan suatu hal yang wajib. Menjaga keselamatan kerja merupakan tindakan pencegahan terhadap kecelakaan akibat kerja yang dapat mengancam kehidupan pekerja tersebut. Penggalan “وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ” menjadi hujjah atau dalil fundamental untuk mengharamkan semua tindakan yang membiarkan bahaya, baik dalam bentuk bahan (substance) maupun kegiatan (activity), berubah menjadi kecelakaan. Para ulama menggunakan dalil naqli (peraturan perundangan dari langit) ini bersama dengan beberapa dalil lain untuk memfatwakan haramnya narkoba, obat-obatan terlarang, bunuh diri dan berbagai unsafe act. Ayat di atas ditutup dengan klausul tentang perintah untuk berbuat kebaikan. أَحْسِنُوا Kata ini merupakan infleksi (perubahan bentuk) dari kata hasan atau hasanah (kebaikan) (Putra&Saraswati,2023)

Maksud dari ayat ini dalam konteks K3 adalah, berinvestasi di jalan Allah, mencegah kecelakaan dan berbuat kebaikan, termasuk di dalamnya melakukan tindakan selamat, mengikuti aturan dan perbuatan baik lainnya, menjadi rangkaian

program yang harus dilakukan pada setiap muslim. Sebagai hamba yang diberikan privilege dan luxury untuk senantiasa mempunyai akses kepada Allah, umat Islam bahkan diajarkan untuk selalu “berkonsultasi” kepada Allah agar diberikan kebaikan (hasanah) selama di dunia dan juga di akhirat (Andi 2019)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berikanlah kebaikan (bagi kami) di dunia dan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari api neraka” [QS 2:201]

Dalam Islam sendiri kebersihan badan/jasmani seorang muslim tidak hanya dengan menghilangkan najis, beristinja, dan berwudhu“ saja, tetapi ada kalanya harus melakukan pembersihan badan secara menyeluruh dengan ghusl (mandi) (AN Hidayat 2021). Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

تَأْخُذُ إِحْدَاكُم مَاءً فَتَنْطَهَرُ فَتُحَسِّنُ الطُّهُورَ أَوْ تَبْلُغُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتُدْلِكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ

Artinya: “Hendaklah salah seorang dari kalian mengambil air lalu bersuci (yaitu berwudhu menurut penafsiran sejumlah ulama) dengan sebaik-baiknya atau menyempurnakannya. Kemudian menuangkan air ke atas kepala dan mengucekannya sampai ke dasar kepala. Setelah itu mengguyurkan air ke seluruh badannya” (Tahdziib Sunan Abi Dawud, karya Ibnul Qayyim (I/167 no. 166).

Dari hadits diatas, diketahui bahwa Allah SWT menuntut umatnya agar selalu menjaga kebersihan diri melalui mandi menggunakan air, bukan hanya di bagian tubuh tertentu tetapi juga seluruh tubuhnya agar sehat dan terhindar dari

segala jenis penyakit yang berasal dari kuman, bakteri dan virus yang menempel pada tubuh seseorang.

Islam sangat menekankan kebersihan, yang juga relevan dalam mencegah dan mengelola dermatitis. Praktik kebersihan sehari-hari, seperti berwudhu, mandi, dan menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan, membantu mencegah iritasi kulit dan infeksi yang dapat memperparah dermatitis.

تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءً فَتَظْهَرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ أَوْ تَبْلُغُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتُدْلِكُهُ حَتَّى تَبْلُغَ
شَوْوْنَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ

Artinya : "Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Tirmidzi).

Hukum Islam juga telah mengatur bahwa setiap individu mempunyai hak dalam kehidupan yang layak, serta perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyiapkan sarana-sarana pengaman atau Alat Pelindung Diri (APD) ditempat kerja guna melindungi karyawan dari bahaya dan penyakit-penyakit yang disebabkan dengan risiko pekerjaannya. Itu bisa dihindari jika diperoleh kepastian tentang keselamatan atau kelayakan alat dan perkakas yang ditempatkan di bawah pengaturan perusahaan. Dalam Islam juga telah dijelaskan masalah maqasid syari'ah yang terdiri dari dua kata, maqasid yang artinya tujuan dan syari'ah artinya hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat (Bakar A,2022)

Dalam Islam, menjaga kesehatan dan keselamatan diri adalah hal yang sangat penting. Penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk mencegah penyakit kulit atau masalah kesehatan lainnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan.

Islam sangat mementingkan keselamatan dan kesejahteraan manusia. Penggunaan APD untuk melindungi diri dari bahaya atau penyakit sejalan dengan prinsip ini. Dalam Al-Quran surah Al-Baqarah:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." (Al-Baqarah: 195)

Maksud dari ayat di atas Allah menyebutkan pentingnya menjaga kesehatan dan tidak membahayakan diri sendiri. Tubuh manusia dianggap sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Penggunaan APD seperti sarung tangan, masker, dan pelindung dan lainnya adalah bagian dari usaha menjaga amanah ini agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari penyakit kulit dan lainnya.

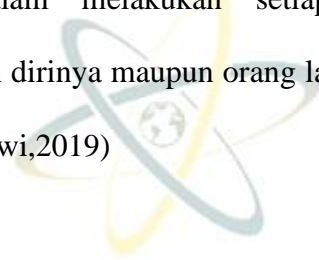
Islam sangat menekankan pentingnya kebersihan, yang memiliki hubungan langsung dengan kesehatan kulit. APD membantu menjaga kebersihan diri dari zat-zat yang dapat menyebabkan iritasi atau infeksi kulit.

Dalam menghadapi potensi bahaya, Islam mengajarkan untuk mengambil langkah pencegahan yang diperlukan, yang kemudian diikuti dengan tawakkal (berserah diri kepada Allah). Menggunakan APD adalah bentuk usaha yang diikuti dengan doa dan tawakkal.

"Berusahalah untuk mencapai apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah..." (HR. Muslim)

Menurut Imam As-Syathibi, Allah menurunkan syariat (aturan hukum) yaitu untuk kemaslahatan dan menghindari kemudharatan, dan aturan-aturan hukum

yang Allah tentukan hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Maqasid syari'ah ada lima yaitu: Melindungi agama (al-din), melindungi akal (al-aql), melindungi keluarga (al-ird), melindungi harta (al-mal), dan melindungi nyawa (al-nafs) yaitu menjaga jiwa atau nyawa seseorang. Dalam agama Islam nyawa manusia adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dijaga serta dilindungi. Seorang muslim dilarang membunuh orang lain atau dirinya. Maka dari itu Islam sangat menganjurkan dalam melakukan setiap pekerjaan harus selalu mengutamakan keselamatan dirinya maupun orang lain agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (Betawi,2019)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN